

**KONTRIBUSI PENYULUH AGAMA ISLAM SEBAGAI PENDIDIK NON FORMAL
DALAM MENAMBAH WAWASAN KEBERAGAMAAN PADA MASYARAKAT
KEC. TANETE RIATTANG BARAT KAB. BONE**

Sri Anugrah Indriani

Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: s.anugrahindriani@gmail.com

Abstract

Islamic religious education is not only obtained at the level of formal education. Education in the community environment also contributes to the development of religious diversity in society. The presence of Islamic religious instructors as non-formal educators is the answer to the needs of educators for the community. People who come from various backgrounds have their own place to study Islamic education. This research uses field studies that directly involve the community, conduct interview techniques, collect data and direct observation in the field. The results of this study explain that the insights of religious diversity so far have been good. The use of various methods greatly influences the insights received by the community. Therefore, Islamic extension workers as non-formal educators also need to prepare themselves to face the challenges that exist in the community environment.

Keywords: *islamic religious instructor, insight into the diversity of society.*

Abstrak

Pendidikan agama Islam bukan hanya di dapatkan pada jenjang pendidikan formal. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat juga memberikan sumbangsih terhadap perkembangan wawasan keberagamaan masyarakat. Kehadiran penyuluh agama Islam sebagai pendidik non formal menjadi jawaban atas kebutuhan sosok pendidik bagi masyarakat. Masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang menjadi memiliki wadah tersendiri untuk mempelajari ilmu pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan studi lapangan yang melibatkan masyarakat secara langsung, melakukan teknik wawancara, mengumpulkan data dan observasi langsung ke lapangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa wawasan keberagamaan masyarakat sejauh ini sudah baik. Penggunaan metode yang bervariasi sangat mempengaruhi wawasan yang di terima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, penyuluh agama Islam sebagai pendidik non formal juga perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan yang ada dalam lingkungan masyarakat.

Kata kunci: *penyuluh agama Islam, wawasan keberagamaan masyarakat.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan dan sikap belajar serta pengalaman yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia demi tercapainya tujuan hidup. Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya strategis dalam membentuk pribadi manusia, khususnya peserta didik. Setiap orang yang berada dalam lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Ketiga unsur tersebut dituntut melakukan kerja sama baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dilakukan juga di sekolah serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial.

Salah satu lingkungan dalam pendidikan adalah lingkungan masyarakat. Lembaga pendidikan dalam lingkungan masyarakat disebut pula dengan pendidikan non formal. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 12 menjelaskan bahwa "*pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.*" Kemudian pada Bab VI Bagian Kelima tentang Pendidikan Non formal Pasal 26 Ayat 1 menjelaskan bahwa "*Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat*". Berdasarkan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Bagian Kelima tentang Pendidikan Non formal Pasal 26 Ayat 4, menjelaskan bahwa "*satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.*"

Hal tersebut membuktikan bahwa lingkungan masyarakat juga diperlukan dalam mendapatkan pendidikan. Meskipun bukan lembaga pendidikan secara formal, tetapi masyarakat juga memiliki peranan penting dalam memfasilitasi pendidikan setiap individu. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang dibentuk oleh masyarakat. Salah satu bagian masyarakat yang membentuk dan memberdayakannya adalah penyuluh agama. Majelis taklim bentukan penyuluh agama menjadi sangat penting di tengah maraknya berbagai persoalan agama dan sosial masyarakat saat ini, baik munculnya konflik, aliran-aliran baru dalam agama, perkembangan ekonomi syariah dan sebagainya. Oleh karena itu, penyuluh agama mengemban amanah untuk

menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pemahaman kesadaran beragama kepada masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Ali Imran/3 ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Dari ayat di atas telah jelas bahwa dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan orang yang mampu mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan (mungkar). Salah seorang yang dapat memberikan bimbingan keberagamaan dalam lingkungan masyarakat adalah penyuluh agama. Masyarakat pada Kec. Tanete Riattang Barat bukanlah masyarakat yang tidak memiliki wawasan mengenai keberagamaan. Masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat telah mengetahui beberapa hal mengenai keberagamaan seperti salat lima waktu, puasa ramadhan, menjaga silaturahmi, berkata yang baik, dan sebagainya. Akan tetapi, masyarakat pada wilayah tersebut membutuhkan figur atau tokoh agar dapat menambah pengetahuan mereka perihal keberagamaan. Oleh karena itu, kontribusi penyuluh agama Islam sebagai pendidik non formal dalam menambah wawasan keberagamaan pada masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat perlu dikaji lebih dalam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok (Emzir. 2009: 28). Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Islam di Kec. Tanete Riattang Barat Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan, baik yang berstatus PNS maupun Non PNS. Sedangkan obyek penelitian ini adalah kontribusi penyuluh agama Islam dalam menambah wawasan keberagamaan masyarakat.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan oleh penulis diolah sesuai dengan kemampuannya, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode kualitatif dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan hal-hal yang penting, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidik Non formal

Pendidik dan tenaga kependidikan memegang peran yang begitu penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, termasuk pada pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan untuk mengembangkan potensi dan pengetahuan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat telah dimulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat dapat meliputi berbagai bidang, seperti pembentukan pengetahuan, minat, bakat, ataupun keagamaan. Kegiatan pendidikan yang dilakukan juga bersifat praktis dan khusus. Pendidik dalam lingkungan non formal mempunyai pengaruh terhadap berlangsungnya segala aktivitas yang menyangkut masalah pendidikan. Pendidikan non formal disebut juga sebagai pendidikan sosial. Pendidikan sosial berarti proses yang diusahakan dengan sengaja untuk mendidik individu dalam lingkungan sosial agar dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab ke arah perubahan dan kemajuan.

Pendidik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Islam. Secara umum, pengertian penyuluh agama menurut Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor: 574 Tahun 1999 dan Nomor: 178 Tahun 1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, menyebutkan bahwa penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang untuk melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Penyuluh agama adalah para pembawa pesan kepada masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai

keberagaman yang baik. Hasil akhir yang ingin dicapai dari penyuluh agama pada hakikatnya adalah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agamanya masing-masing secara memadai. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen sesuai dengan agama yang diimaninya. Secara sederhana, penyuluh agama Islam adalah pembawa pesan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits Rasulullah Saw.

Metode penyuluhan oleh penyuluh agama Islam kepada masyarakat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode tersebut berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan kondisi peserta penyuluhan. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menggunakan informasi keagamaan dalam mewujudkan kehidupan yang taat beragama dan sejahtera lahir batin. Terdapat 3 metode penyuluhan yaitu 1) *Bi al-hikmah* (safari dakwah, bakti sosial, dan pendampingan terhadap masalah umat). 2) *Mauḍaṭil al-ḥasanah* (penyuluhan, konsultasi, pengajaran, ceramah monologis, khutbah, dan demonstrasi/simulasi). 3) *Jādilhum bi al-latī hiya aḥsan* (ceramah dialogis, debat, diskusi, kajian/seminar/workshop, survei). Metode penyuluhan tersebut sesuai dengan QS. An-Nahl/16 ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Tugas penyuluh bukan hanya melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian. Akan tetapi, keseluruhan kegiatan, baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembinaan keagamaan. Perubahan masyarakat dengan cepat di masa sekarang merupakan tantangan bagi Penyuluh Agama Islam. Penyuluh agama Islam juga meliputi fungsi informatif edukatif, konsultatif dan advokatif. Dalam menjalankan fungsi informatif edukatif, penyuluh agama Islam memosisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Selain itu, Penyuluh agama Islam

memosisikan diri sebagai konselor yang menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.

Penyuluh agama Islam menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. Adapun fungsi advokatif meliputi tanggung jawab moral dan sosial bagi penyuluh agama Islam untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Penyuluh agama Islam berperan penting dalam meningkatkan mutu keagamaan dalam perannya sebagai mediator, fasilitator dan sandaran hukum keagamaan bagi masyarakat. Dalam menjalankan bimbingan masyarakat para Penyuluh agama Islam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat melalui penjelasan Al-Quran dan Hadits

2. Wawasan Keberagamaan Masyarakat

Agama membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi setiap orang. Agama berada pada diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya. Agama lebih lanjut membawa kewajiban-kewajiban yang jika tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan, yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapatkan balasan yang tidak baik. Inti sari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap hidup manusia sehari-hari, ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan Pancaindra. Wawasan keberagamaan adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai hal-hal yang terdapat dalam agama. Namun, wawasan keberagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengetahuan dalam agama Islam. Hal tersebut dapat berupa pengetahuan mengenai salat lima waktu, zakat, amanah, janji, senantiasa berbuat baik, puasa, dan sebagainya.

Pemahaman keberagamaan masyarakat dapat didukung dengan adanya kegiatan pembelajaran khusus, seperti majelis taklim. Majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal akan menjadi fasilitas bagi masyarakat untuk memperluas pengetahuan mereka tentang keberagamaan. Penyuluh agama Islam sebagai pendidik non formal memberikan materi-materi keberagamaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Meskipun demikian, materi yang diberikan kepada masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat tetap berada pada jalur bahan ajar materi pokok penyuluh agama Islam. Hadirnya penyuluh agama Islam dalam lingkungan masyarakat juga mendapatkan respon positif. Pemberian materi keberagamaan mampu menambah pemahaman masyarakat. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa masyarakat Kel. Bulu Tempe Kec. Tanete Riattang Barat yang jarang menghadiri pemberian materi oleh penyuluh agama Islam. Hal ini dapat menghambat pemahaman masyarakat mengenai keberagamaan.

Setiap penyuluh agama harus mengenal dan memahami karakteristik kelompok sasaran yang dihadapi dalam kegiatan penyuluhan agama. Bahkan pengenalan dan pemahaman yang akurat terhadap kelompok sasaran adalah kegiatan pertama yang harus dilakukan oleh setiap penyuluh agama. Kegiatan ini menjadi bahan pokok dalam mempersiapkan diri sebelum mempraktikkannya ke lapangan. Adapun metode yang digunakan oleh penyuluh agama Islam sebagai pendidik non formal dalam memberikan materi kepada masyarakat adalah ceramah, diskusi dan praktik. Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing metode yang digunakan oleh penyuluh agama Islam sebagai pendidik non formal dalam menambah wawasan keberagamaan masyarakat:

a. Ceramah

Ceramah merupakan salah satu bentuk penyuluhan yang paling sering digunakan. Teknik pengajaran dilakukan oleh penyuluh agama Islam secara monolog dan hubungan satu arah. Ceramah menjadi efektif untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam kepada masyarakat sebagai peserta didik. Masyarakat akan mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai materi yang dibawakan oleh penyuluh agama Islam. Dalam hal ini, pemberian materi dengan ceramah menjadi salah satu bentuk penyuluhan yang sesuai untuk masyarakat. Masyarakat dapat mendengarkan penjelasan langsung dari penyuluh agama Islam dan dapat memahaminya.

b. Diskusi

Diskusi merupakan salah satu bentuk penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh agama Islam dalam membawakan materi. Penyuluh agama Islam memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk saling bertukar pendapat. Penggunaan diskusi merupakan suatu bentuk penyuluhan yang efektif agar pembelajaran untuk masyarakat tidak membosankan. Meskipun pada mulanya penyuluh agama Islam melakukan ceramah, akan tetapi masyarakat diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikannya bersama. Pada metode ini, masyarakat dapat mengemukakan pemikirannya kepada penyuluh agama Islam. Sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah saja, karena melibatkan masyarakat di dalamnya.

c. Praktik

Bentuk penyuluhan ini adalah melakukan praktik secara langsung sesuai dengan materi yang disampaikan. Melalui praktik, masyarakat dapat lebih mampu memahami materi yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam. Penggunaan metode praktik akan memberikan pengalaman belajar kepada masyarakat. Melalui metode praktik pula masyarakat dapat terlibat langsung dan lebih mudah dalam memahami materi. Masyarakat tidak akan bingung dengan apa yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam. Namun, penggunaan metode praktik memiliki kekurangan. Metode praktik tidak dapat diterapkan pada semua materi yang akan dibawakan. Ada beberapa materi yang hanya perlu dijelaskan dan ada pula beberapa materi yang perlu menggunakan praktik secara langsung. Salah satu metode praktik yang pernah dilakukan oleh penyuluh agama Islam untuk masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat adalah perihal salat jenazah dan salat masbuk. Metode praktik ini efektif karena masyarakat juga dapat mempraktikkan secara langsung dari penjelasan yang diberikan oleh penyuluh agama Islam. Sehingga masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat lebih mudah untuk memahami materi yang telah dijelaskan.

Semua metode diterapkan dan disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada masyarakat. Namun, dalam menggunakan ketiga metode tersebut, penyuluh agama Islam tentunya menghadapi berbagai problem dalam memberikan penyuluhan. Problem yang dihadapi adalah kurangnya semangat dalam belajar serta perkembangan teknologi informasi yang pesat. Problem tersebut kemudian menjadi tantangan khusus bagi penyuluh agama Islam sebagai pendidik non formal. Penyuluh agama Islam harus

memiliki solusi dalam pemecahan masalah tersebut. Menanggapi problem tersebut, solusi yang ditawarkan oleh penyuluh agama Islam melakukan diskusi dengan masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat. Melalui kegiatan sharing ini, masyarakat lebih terbuka dengan penyuluh agama Islam. Penyuluh agama Islam lebih jauh lagi dalam memahami karakter sarannya, yakni masyarakat. Kegiatan sharing ini pula menjadi solusi yang efektif dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam menambah wawasan keberagamaan mereka.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi penyuluh agama Islam dalam menambah wawasan keberagamaan masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat melalui metode yang ditawarkan oleh penyuluh agama Islam. Metode yang digunakan bukan hanya satu, namun ada tiga metode yang diterapkan. Metode tersebut adalah metode ceramah, diskusi, dan praktik. Dalam memberikan wawasan keberagamaan kepada masyarakat Kec. Tanete Riattang Barat, penyuluh agama Islam dihadapkan dengan Problema. Akan tetapi, penyuluh agama Islam mampu memecahkan problem tersebut melalui metode sharing. Penggunaan metode *sharing* akhirnya mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

E. Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fazrin, Nurul. (2013). Tugas, Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Islam. <http://nurulfazrin91.blogspot.co.id/2013/03/tugas-peran-dan-fungsi-a.html>.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Penerangan Agama Islam.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Mencari Format Ideal Pemberdayaan Penyuluh Agama dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan*. Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Moleong, L.J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, Harun. (1974). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.

Puspitasari, Riska Dewi. (2010). Peranan Penyuluh Agama Honorar (PAH) dalam Bimbingan Keagamaan di Wilayah Mayoritas Non Muslim. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

Suhra, Sarifah. (2014). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari Klasik Hingga Modern*. Makassar: Gunadarma Ilmu.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2007). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Profil Singkat

Sri Anugrah Indriani merupakan alumni dari IAIN Bone jurusan pendidikan agama Islam tahun 2018. Saat ini, sedang menempuh pendidikan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email: s.anugrahindriani@gmail.com.